INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 7300-7309
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: https://j-innovative.org/index.php/Innovative

Storytelling untuk Mengurangi Perilaku Agresif Pada Siswa dengan Orang Tua Tunggal di SD X Bukittinggi

Resha Yuwanda[1✉], Yuninda Tria Ningsih[2]
Universitas Negeri Padang
Email: reshayuwanda@gmail.com[1✉]

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat apakah storytelling dapat mengurangi perilaku agresif siswa dengan orang tua tunggal di SD X Bukittinggi. Penelitian ini termasuk quasi eksperimen dengan desain two grup pretest-posttest design. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 4 orang yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Pada penelitian ini, peneliti menyusun sendiri alat ukur berupa lembar observasi merujuk pada aspek yang dikemukakan oleh Atkinson & Hilgard (dalam Putri, 2019). Hasil dari penelitian ini berdasarkan uji Mann Whitney, didapatkan nilai U hitung yaitu 0 = nilai U tabel yaitu 0 yang artinya terdapat perbedaan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sehingga Ha diterima dan H0 ditolak. Hasil ini menyimpulkan bahwa storytelling dapat mengurangi perilaku agresif siswa dengan orang tua tunggal di SD X Bukittinggi.

Kata Kunci: *Perilaku Agresif, Storytelling, Siswa dengan Orang Tua Tunggal*

Copyright @ Resha Yuwanda, Yuninda Tria Ningsih

Abstract

The purpose of this study is to see the effectiveness of the storytelling method to reduce the aggressive behaviour of students with single parents at SD X Bukittinggi This research includes quasi-experiment with a two group pretest-posttest design. In this study, researchers compiled their own measuring instruments in the form of observation sheets referring to the aspects proposed by Atkinson & Hilgard (in Putri, 2019). The results of this study based on the Mamun Whitney test, obtained the U value of 0 the U table value is 0 which means that there is a difference between the experimental group and the control group so that Ha is accepted and Ho is rejected These results conclude that there is an the storytelling to reduce the aggressive behaviour of students with single parents at SD X Bukittinggi..
Keywords: *Aggressive Behaviour, Storytelling, Students with Single Parents*

PENDAHULUAN

Belakangan ini, Indonesia berada pada kondisi darurat karena maraknya kasus kekerasan terhadap anak. Pelaku kekerasan tidak hanya orang dewasa saja, namun juga anak usia sekolah dasar. Berdasarkan Data Komisioner Perlindungan Anak Indonesia, kekerasan di bidang pendidikan paling sering terjadi pada siswa sekolah dasar (Rahayu, 2019). Menurut Jaringan Pemantau PendidikanIndonesia (JPPI), 379 siswa usia sekolah menjadi korban perundungan dan kekerasan fisik disekolah dari Januari hingga Agustus 2023 (Kompas.com, 2023). Hal ini didukung oleh data KemenPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak), sepanjang periode Januari-April 2023 terdapat 251 kasus kekerasan pada anak usia 6-12 tahun di lingkungan sekolah (CNN Indonesia, 2023). Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat adanya 23kasus perundungan di sekolah pada Januari hingga September 2023. Dari jumlah tersebut, 50% terjadi di SMP; 23% terjadi di SD; 13,5 % terjadi di SMA; dan 13,5% terjadi di SMK.

Dikutip dari Kompas.com (22/9/2023) terjadi perundungan terhadap siswi sekolah dasar yang menyebabkan kebutaan permanen pada siswi tersebut. Pelaku dari perundungan ini yakni kakak kelas korban yang masih menduduki bangku kelas IV SD. Selain itu, kasus kekerasan di lingkungan sekolah yang menjadi sorotan KPAI dan masyarakat luas juga pernah melibatkan salah satu Sekolah Dasar yang ada di Bukittinggi. Menurut laporan dari republika online beberapa siswa dan seorang siswi menganiaya teman perempuan mereka, di pojok kelas. Peristiwa ini terjadi karena pelaku merasa tersinggung akibat ejekan korban yang menyinggung ibunya (Sudiaman, 2014).

Dari hasil wawancara pada 20 Oktober 2023 dan 19 Februari 2024 dengan kepala sekolah dan guru di SD X Bukittinggi. Diketahui bahwa perilaku agresif di sekolah ini masih marak terjadi hingga saat ini. Walaupun sudah dilakukan upaya penanganan sejak mendapatkan sorotan KPAI pada 2014 lalu, tetapi dampak menuju perubahan yang lebih

Copyright @ Resha Yuwanda, Yuninda Tria Ningsih

baik belum juga terlihat. Guru di SD X Bukittinggi menyebutkan bahwa bentuk perilaku agresif yang sering dimunculkan siswanya bermacam-macam seperti memukul, mendorong, memaksa teman, mengejek, dan berkata kotor. Faktor keluarga merupakan penyebab utama maraknya perilaku agresif di SD X Bukittinggi. Hal ini dikarenakan pada umumnya siswa-siswi SD X Bukittinggi berasal dari keluarga brokenhome sehingga mereka diasuh oleh salah satu orang tuanya saja, yang mana terdapat 14 dari 25 anak yang tinggal dengan orang tua tunggal di SD X Bukittinggi.

Anak dengan tentang usia 6-12 tahun berada dalam fase kanak-kanak tengah akhir (Newman & Newman, 2012). Tahap ini merupakan tahap dimana terjadinya perkembangan signifikan di berbagai aspek, baik aspek fisik, emosional, kognitif, maupun sosial. Pada fase ini, penanaman nilai-nilai dasar sangat penting guna keberhasilan pada tahap perkembangan berikutnya. Pada masa ini, kedua orang tua berperan penting dalam mendampingi dan mengawasi perkembangan anak agar anak bisa menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik, sebab pengasuhan kedua orang tua merupakan pengasuhan yang ideal (Seltzer, 2000 (dalam Papalia et al., 2008). Namun, kondisi pengasuhan ideal ini tidak didapatkan semua anak. Banyak juga anak yang hanya diasuh oleh salah satu orang tuanya saja. Kondisi ini disebabkan karena perpisahan (kematian dan perceraian), adopsi anak, maupun kehamilan diluar pernikahan. Orang tua tunggal memiliki peranan ganda, sehingga pada umumnya waktu untuk mendampingi perkembangan anak sangat terbatas dan tidak mampu memberikan peran penuh dalam pengasuhan. Dalam situasi ini, ibu tunggal harus mengambil alih tugas ayah sebagai kepala keluarga, yang meliputi membuat keputusan, mencari nafkah, serta mengurus rumah tangga dan mengasuh anak. Sementara itu, ayah tunggal harus menjalankan tugas-tugas ibu, seperti mengerjakan pekerjaan rumah disamping tugasnya sebagai seorang kepala rumah tangga (Riestyantomo & Hadi, 2020). Ketidakmampuan orang tua dalam memberikan peran penuh membuat anak merasa kecewa dan melakukan perilaku menyimpang untuk mendapatkan perhatian. Selaras dengan temuan Miswartiningsi (2022) yang menyebutkan bahwa kondisi yang tidak menyenangkan dari keluarga dan orang tua, menyebabkan anak berperilaku agresif.

Perilaku agresif tidak dapat dibiarkan karena apabila perilaku ini tidak ditangani secepatnya, maka akan menimbulkan masalah pada tahap perkembangan berikutnya. Anak akan menganggap perilaku tersebut merupakan hal yang normal sehingga perilaku ini akan berlanjut hingga remaja dan dewasa. Salah satu hal yang dapat disebabkan oleh perilaku agresif pada tahap perkembangan selanjutnya adalah masalah hubungan interpersonal. Oleh sebab itu diperlukan intervensi untuk mengatasi perilaku agresif ini. Intervensi yang

Copyright @ Resha Yuwanda, Yuninda Tria Ningsih

dapat diberikan untuk menurunkan perilaku agresif pada anak yaitu play therapi dengan metode storytelling. Majid (2008) menyebutkan metode mengajarkan nilai-nilai moral pada anak melalui cerita sehingga terkesan tidak menggurui, menarik perhatian anak, dan menambah wawasan anak. Storytelling mengandung pesan-pesan moral yang dapat ditiru oleh anak. Penyampaian pesan moral melalui metode storytelling ini dapat meningkatkan perilaku prososial, empati dan perilaku positif lainnya, sehingga dapat menurunkan perilaku negatif seperti perilaku agresif.

Kejadian yang ada dalam cerita menanamkan nilai-nilai pada diri anak sehingga dapat menjadi panutan saat anak menyelesaikan suatu masalah (Burns, 2005). Storytelling ini mengajarkan anak memahami diri sendiri dan memahami perasaan orang lain. Painter dkk., (1999) menyebutkan bahwa storytelling sebagai salah satu metode bercerita yang digunakan untuk mengatasi perilaku agresif anak dan remaja. Miswartiningsih (2022) dalampenelitiannya menyebutkan bahwa, intervensi play therapy dengan metode storytelling mampu menurunkan perilaku agresif pada anak. Selaras dengan penelitian Sholichah (2020)menyebutkan bahwa bercerita merupakan salah satu cara untuk menurunkan perilaku agresif anak. Maka, dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, storytelling dapat berpengaruh terhadap penurunan perilaku agresif, karena dengan storytelling tidak hanya bercerita semata tetapi juga mengandung pesan-pesan moral yang dapat ditiru oleh anak.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini yaitu quasi eksperimental menggunakan two group pretest posttest design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dengan orang tua tunggal di SD X Bukittinggi yang berjumlah 5 orang. Teknik sampling yang dipakai yaitu teknik purposive sampling dengan kriteria; a) Siswa laki-laki maupun perempuan usia 10-12 tahun yang menduduki bangku kelas 4 sampai kelas 6 SD, b)Tinggal bersama salah satu orang tua (ayah saja atau ibu saja), c)Berasal dari keluarga bercerai atau salah satu orang tuanya meninggal. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 4 orang siswa dengan orang tua tunggal yang terdiri dari 3 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Penelitian ini terdiri dari 3 tahapan pelaksanaan yaitu pre-test selama 3 hari berturut-turut, perlakuan selama 6 hari berturut-turut, dan pos-test selama 3 hari berturut-turut. Pada Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa storytelling sedangkan pada kelompok kontrol hanya diberikan kertas yang berisi cerita. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi. Observer dalam penelitian ini terdiri dari 2 orang. Pengujian reliabilitas antar raters menggunakan uji Intraclass Correlation Coefficients (ICC), dan didapatkan reliabilitas

Copyright @ Resha Yuwanda, Yuninda Tria Ningsih

0,955, maka dapat diketahui konsistensi pengamatan kedua observer sangat tinggi sehingga hasil pengamatan kedua observer dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi pada pre-test dan post-test diketahui bahwa terjadi penurunan frekuensi perilaku agresif pada subjek kelompok eksperimen. Sedangkan frekuensi perilaku agresif pada subjek kelompok kontrol mengalami kenaikan.

No	Inisial	Kelompok	Skor *Pretest*	Skor *Posttest*	*Gain Score*
1	AD ADA	Eksperimen	51	23	-28
2	GM	Eksperimen	49	30	-19
3	EARS	Kontrol	16	25	9
4	RH	Kontrol	16	24	8

Tabel diatas menjelaskan bahwa terdapat penurunan frekuensi perilaku agresif pada kedua subjek kelompok eksperimen. Dimana, subjek ADA mengalami penurunan frekuensi perilaku agresif sebanyak 28, sedangkan subjek GM mengalami penurunan 19. Tabel diatas menjelaskan, pada kelompok kontrol diketahui bahwa terjadi kenaikan perilaku agresif, dimana subjek EARS mengalami kenaikan frekuensi perilaku agresif sebanyak 9 sedangkan subjek RH mengalami kenaikan perilaku sebanyak 8 kali. Secara deskriptif perbedaan mean antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat pre-test dan post-test dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 2 Perbandingan Mean Data Pre-test, Post-test dan Gain Score

No	Kelompok	Hipotetik			Empirik		
		Mean Pretest	*Mean Posttest*	*Gain Score*	*Mean Pretest*	*Mean Posttest*	*Gain Score*
1	Eksperimen	50	26,5	-23,5	50,00	25,33	-24,67
2	Kontrol	16	24,5	8,5	16,00	24,50	8,5

Dari data diatas dapat dilihat bahwa gain score kelompok eksperimen mengalami penurunan secara hipotetik sebesar -23.5 dan secara empirik sebesar -24.67 score sedangkan gain score kelompok kontrol mengalami kenaikan sebesar 8.5 skor. Dalam artian terdapat penurunan frekuensi perilaku agresif pada kelompok eksperimen.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan mann whitney, didapatkan nilai U hitung sama dengan nilai U tabel yang berarti Ha diterima dan H0 ditolak, yang artinya ada perbedaan signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sehingga ditarik

Copyright @ Resha Yuwanda, Yuninda Tria Ningsih

keputusan bahwa storytelling dapat mengurangi perilaku agresif pada siswa dengan orang tua tunggal di SD X Bukittinggi.

Storytelling dapat mengurangi perilaku agresif karena penyampaian pesan moral melalui metode storytelling ini bersifat menyenangkan, yang membuat anak merasa tidak digurui. Kejadian-kejadian yang terdapat dalam sebuah cerita memperkaya pengalaman anak, yang kemudian dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk memecahkan masalah atau mengubah tingkah laku mereka (Burns, 2005). Anak mencerna makna yang terkandung dalam cerita yang disampaikan, sehingga menjadi teladan bagi anak. Hal ini didukung oleh studi DeRosier & Mercer (2007), yang menunjukkan bahwa metode bercerita mendukung anak untuk berperilaku prososial dan mengatasi masalah perilaku agresif serta perilaku negatif lainnya. Melalui, storytelling ini juga membantu anak untuk memahami dirinya sendiri dan orang lain. Painter dkk., (1999) menyebutkan bahwa storytelling sebagai salah satu cara mengurangi perilaku agresif anak.

Mendengarkan cerita dapat membantu anak mengidentifikasi dirinya sendiri sesuai dengan tokoh dalam cerita yang disampaikan, proses ini akan membuat anak dapat merasakan dan memahami situasi atau perspektif orang lain, dan anak dapat belajar dari isi cerita yang disampaikan. Ini sejalan dengan teori Bandura (1977), dimana individu bisa mempelajari perilaku melalui model. Dalam konteks ini, storytelling berfungsi sebagai model yang ditiru oleh pendengarnya. Dengan kata lain, ketika anak-anak mendengarkan cerita, mereka cenderung meniru tokoh dalam isi cerita tersebut. Penelitian ini fokus bagaimana anak-anak akan meniru atau mencontoh cara penyelesaian masalah yang ada dalam cerita.

Selaras dengan hasil penelitian Sholichah (2020) yang menyebutkan bahwa storytelling merupakan intervensi alternatif guna menurunkan perilaku agresif anak. Karena, pesan yang disampaikan dengan bercerita kepada anak lebih mudah dicerna dan dipahami oleh anak. Selaras dengan hasil analisis deskriptif, yang menunjukkan adanya pengurangan frekuensi perilaku agresif subjek kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan. Selaras dengan temuan Miswartiningsih (2022) yang menyebutkan intervensi dengan metode bercerita efektif menurunkan perilaku agresif anak. Berdasarkan penjelasan diatas, dalam penelitian ini diungkapkan bahwa dari hasil gain score terlihat penurunan frekuensi perilaku agresif pada subjek kelompok eksperimen sedangkan pada subjek kelompok kontrol, gain scorenya mengalami kenaikan. Artinya, storytelling dapat menurunkan frekuensi perilaku agresif kelompok eksperimen, namun pada kelompok kontrol frekuensi perilaku agresif tidak mengalami penurunan karena mereka hanya diberi lembaran cerita untuk dibaca secara mandiri. Kemudian dari hasil analisis data melalui uji mann whitney, didapatkan

Copyright @ Resha Yuwanda, Yuninda Tria Ningsih

keputusan terima Ha dan tolak H0, yang artinya storytelling dapat mengurangi perilaku agresif pada siswa dengan orang tua tunggal di SD X Bukittinggi.

SIMPULAN

Metode storytelling terbukti dapat mengurangi frekuensi perilaku agresif pada siswa dengan orang tua tunggal di SD X Bukittinggi. Hal ini terlihat dari penurunan grafik prestest-posttest kelompok eksperimen. Artinya metode storytelling ini merupakan intervensi yang menyenangkan dalam menumbuhkan nilai moral pada diri anak, yang membuat anak mampu membedakan perilaku baik dan perilaku yang kurang baik. Berdasarkan olah data dengan uji Mann-Whitney diketahui bahwa terdapat perbedaan gain score kelompok eksperimen dan kelompok kontrol maka diambil keputusan Ha diterima dan H0 ditolak. Maka terbukti bahwa storytelling dapat mengurangi perilaku agresif siswa dengan orang tua tunggal di SD X Bukittinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rahman, A . (2018). Psikologi Sosial : Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik. Depok: Rajawali Pers.

Ali, N. H., & Utami, D. S. (2013). Efektivitas buku "pelangi hatiku" dalam menurunkan agresi siswa sekolah dasar. JIP (Jurnal Intervensi Psikologi), 5(1), 59-74.

Ayuni, R., Siswati, D. R., & Rusmawati, D. (2013). Pengaruh storytelling terhadap perilaku empati anak. Jurnal Psikologi Undip, 12(2), 81-121.

Azwar, S. (2012). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baron, Robert, A., & Byrne, D. (2012). Psikologi Sosial Jilid 2. Jakarta: Erlangga.

Berkowitz, L. (2003). Emotional Behavior. Jakarta : CV. Taruna Grafica.

Burns, G. W. (2012). 101 healing stories for kids and teens: Using metaphors in therapy.

John Wiley & Sons. Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. Journal of personality and social psychology, 63(3), 452.

Cattanach, A. (2003). Introduction to Play Therapy. New York: Taylor & Francis e-Library.

CNN Indonesia. (2023). 251 Anak Usia SD Jadi Korban Kekerasan di Sekolah Sepanjang 2023.https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230529171523-20- 955430/251-anak-usiasd- jadi-korban-kekerasan-di-sekolah-sepanjang- 2023

DeRosier, M. E., & Mercer, S. H. (2007). IMPROVING STUDENT SOCIAL BEHAVIOR. Journal of Research in Character Education, 5(2).

Hedo, D. J. P. K., & Sudhana, H. (2014). Perbedaan agresivitas pada anak usia dini yang dibacakan dongeng dengan yang tidak dibacakan dongeng sebelum tidur oleh ibu.

Copyright @ Resha Yuwanda, Yuninda Tria Ningsih

Jurnal Psikologi Udayana, 1(2), 213-226.

Hidayat, K., & Bashori, K. (2016). Psikologi sosial: aku, kami, dan kita. Jakarta:Erlangga.

Hidayati, H., Yulianingsih, Y., & Ratmasih, T. (2021). Metode Storytelling Melalui Musik Instrumental dalam Menstimulus Kemandirian Anak Usia Dini.

Ihsan, D. (2023). Selama Januari-September 2023, 23 Siswa Alami Bullying dan 2 Meninggalhttpc//www.kompas.conv/odu/read/2023/10/03/105633671/selama januariseptember- 2023-23-sinwa-alami-bullying-dan-2-meninggalin

Latifah, L. (2023). Mereduksi Perilaku Agresif Siswa Melalui Konseling Behavioral Teknik Aversi. Jurnal Wahana Konseling, 6(1), 23-32.

Majid, A.A.A. (2008). Mendidikan dengan Cerita. Bandung: Rosda.

Miswartiningsi, J. N. (2022). Storytelling untuk mengurangi perilaku agresi poda anak. Procedia: Studi Kasus dan Intervensi Psikologi, 10(3), 93-97

Mualifah, M. (2013). Storytelling sebagai Metode Parenting untuk Pengembangan Kecerdasan Anak Usia Dini. Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam, 10(1).

Myers, G. D. (2002). Psikologi Sosial Buku1. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Salemba Humanika.

Nasution, D. E., Wahyuni, E., Miranda, M., & Fitria, Y. (2023). Perilaku Agresif Dan Sopan Santun Anak Orang Tua Tunggal di SDS IT Cinta Islam Padang. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9(1), 259-264.

Newman, B. M., & Newman, P. R. (2012). Development through life: A psychosocial approach. Belmont,CA: Wadsworth/Cengage Learning.

Painter, L. T., Cook, J. W., & Silverman, P. S. (1999). The effects of therapeutic storytelling and behavioral parent training on noncompliant behavior in young boys. Child & family behavior therapy, 21(2), 47-66.

Papalia, D.E., Old, S.W., and Feldman, Ruth D. (2008). Human Development. Edisi 9. Alih Bahasa: A. K. Anwar. Jakarta: Kencana

Putri, A.F. (2019). Konsep perilaku agresif siswa. SCHOULID: Indonesia Journal of School Counseling, 4(1), 28-32

Paramita, S., & Soetikno, N. (2017). Perilaku agresi anak usia menengah dan remaja ditinjau dari attachment orangtua-anak. Journal Psikogenesis, 5(1).

Rahayu, L.S. (2019, Mei 2), KPAI: Angka kekerasan pada anak Januari-April 2019 masih tinggi. Detiknews. https://news.detik.com/berita/d-4532984/kpai-angka-kekerasan-padaanakjanuari- april-2019-masih- tinggi

Riestyantomo, H. S., & Pratiwi, P. H. (2020). Perilaku menyimpang remaja pada keluarga single parent (studi kasus desa Bawukan, kecamatan Kemalang, kabupaten Klaten). E-Societas, 9(3).

Copyright @ Resha Yuwanda, Yuninda Tria Ningsih

Sarwono, Sarlito W. (2012). Psikologi Remaja. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada

Seniati, L., Yulianto, A., Setiadi, B. N. (2005). Psikologi Eksperimen.

Skharninda, R., & Setyowati, W. E. (2020). The Effect of Storytelling on Ability to Control Violence Behavior in Early Childhood. Jurnal Ners, 15(2).

Solichah, N. (2020). Storytelling untuk mengatasi perilaku agresif anak. Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam, 11(2), 1-12.

Sudiaman, M. (2014, 12 Oktober). Inilah kronologi kasus bully anak sd dibukittinggi. Republika http://www.republika.co.id/berita/na Online Diunduh dari sional/daerah/14/10/12/ndbsmg inilah-kronologi-kasus-bully-anak-sd-di-bukittinggi tanggal 12 September 2015

Syahputra, D., Harahap, R. I. F., Saragih, M. S., Ramadhan, W., Andini, A., Saragi, M. P. D., & Daulay, A. A. (2023). Peran Orang Tua dalam Mengurangi Perilaku Agresif Anak. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(1), 250-255.

Winarsunu, T. (2012). Statistik Dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan. Malang: UMM.

Copyright @ Resha Yuwanda, Yuninda Tria Ningsih